

ABSTRAK

Yesi Susilawati, 2026 Model Problem Based Learning (PBL) dan Berbantuan Media *Pop Up Book* Dalam Pembelajaran PPKn di SMPN 01 Lebong untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kesadaran Demokratis Siswa. Pembimbing (1) Dr. Apriza Fitriani, M.Pd (2) Dr. Siusiyanto, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 01 Lebong. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Pop Up Book*, model PBL, dan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 01 Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang melibatkan tiga kelompok, yaitu kelas yang memperoleh pembelajaran PBL berbantuan media *Pop Up Book*, kelas PBL, dan kelas pembelajaran konvensional. Data keterampilan berpikir kritis dikumpulkan melalui tes uraian, sedangkan data kesadaran demokratis dikumpulkan menggunakan angket skala Likert. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji *One Way ANOVA* untuk mengetahui perbedaan antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa antara kelompok PBL berbantuan media *Pop Up Book*, PBL, dan pembelajaran konvensional, dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Secara deskriptif, rata-rata *posttest* keterampilan berpikir kritis tertinggi diperoleh kelompok PBL berbantuan *Pop Up Book* sebesar 23,38, diikuti kelompok PBL sebesar 21,75 dan kelompok konvensional sebesar 19,38. Sementara itu, pada kesadaran demokratis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok, dengan nilai signifikansi sebesar $0,268 > 0,05$. Meskipun demikian, seluruh kelompok mengalami peningkatan kesadaran demokratis setelah pembelajaran, dengan peningkatan terbesar pada kelompok konvensional, diikuti kelompok PBL dan kelompok PBL berbantuan *Pop Up Book*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *Pop Up Book* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan model PBL dan pembelajaran konvensional. Namun, penerapan model tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kesadaran demokratis siswa. Pengembangan kesadaran demokratis memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, pengalaman belajar, lingkungan sekolah yang demokratis, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan partisipatif.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Pop Up Book, keterampilan berpikir kritis, kesadaran demokratis, PPKn.*

ABSTRACT

Yesi Susilawati, 2026. “The Problem-Based Learning (PBL) Model Assisted by Pop-Up Book Media in Pancasila and Civic Education (PPKn) Learning at SMP Negeri 01 Lebong to Improve Students’ Critical Thinking Skills and Democratic Awareness.” Thesis, Master’s Program in Pedagogy, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Supervisors: (1) Dr. Apriza Fitriani, M.Pd (2) Dr. Susiyanto, M.Si.

This study was motivated by the low levels of students’ critical thinking skills and democratic awareness in Pancasila and Civic Education (PPKn) learning at SMP Negeri 01 Lebong. Teacher-centered learning tends to make students less active in analyzing problems, expressing opinions, engaging in discussions, and making decisions democratically. This study aimed to determine the differences in the effects of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by Pop-Up Book media, the PBL model, and conventional learning on students’ critical thinking skills and democratic awareness in PPKn learning at SMP Negeri 01 Lebong. This study employed a quantitative approach using an experimental method involving three groups: a group receiving PBL assisted by Pop-Up Book media, a PBL group, and a conventional learning group. The data on critical thinking skills were collected through essay tests, while data on democratic awareness were collected using a Likert-scale questionnaire. Then, data analysis was conducted through prerequisite tests, namely normality and homogeneity tests, followed by a One-Way ANOVA to determine differences among the groups. The results showed a significant difference in students’ critical thinking skills among the PBL assisted by Pop-Up Book media, PBL, and conventional learning groups, with a significance value of $0.007 < 0.05$. Descriptively, the highest mean posttest score for critical thinking skills was obtained by the PBL assisted by Pop-Up Book media group (23.38), followed by the PBL group (21.75) and the conventional group (19.38). Meanwhile, there was no significant difference in democratic awareness among the three groups, with a significance value of $0.268 > 0.05$. Nevertheless, all groups experienced an increase in democratic awareness after the learning process, with the greatest increase occurring in the conventional group, followed by the PBL group and the PBL assisted by Pop-Up Book media group. Based on the findings, it can be concluded that the Problem-Based Learning model assisted by Pop-Up Book media has a better effect on students’ critical thinking skills than the PBL model and conventional learning. However, its implementation did not result in a significant difference in students’ democratic awareness. The development of democratic awareness requires a continuous process through habituation, learning experiences, a democratic school environment, and student involvement in participatory activities.

Keywords: Problem-Based Learning, Pop-Up Book, Critical Thinking Skills, Democratic Awareness, Pancasila and Civic Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut Widiatmaka (2022), secara konseptual dan yuridis PPKn diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan berpikir dan bertindak, serta karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks pendidikan formal, Iriandi dan Rusilowati (2025) menjelaskan bahwa PPKn berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap (*transfer of values*) dan pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*transfer of civic skills*). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sebagaimana ditegaskan oleh Jurnal Pendidikan PKN Untan (2025).

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan pendidikan terkini, tujuan pembelajaran PPKn diarahkan pada pembentukan warga negara yang kritis, demokratis, dan bertanggung jawab. Widiyanto dan Istiqomah (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sebagai wahana pendidikan demokrasi melalui penanaman nilai, prinsip, dan budaya demokrasi kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayah dan Ulfah (2019), pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mendorong mahasiswa maupun siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan ilmiah, kontekstual, dan konstruktivistik.

Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran demokratis (*democratic awareness*) menjadi dua kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui pembelajaran PPKn. Penelitian pendidikan mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang dirancang secara aktif dan partisipatif mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Hidayati, 2024).

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan ini menjadi tuntutan utama bagi siswa agar mampu menghadapi berbagai permasalahan sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks. Trilling (2023) menegaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menekankan pada hafalan konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memahami persoalan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa pengembangan aktivitas pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan.

Selain itu, Putri dan Nugroho (2023) menemukan bahwa siswa yang dilibatkan dalam kegiatan diskusi, argumentasi, dan pemecahan masalah menunjukkan tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima pembelajaran secara konvensional.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan dan Lestari (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada

eksplorasi masalah nyata dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menilai informasi secara rasional serta menarik kesimpulan secara logis.

Namun demikian, realitas pembelajaran PPKn di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Lebong masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran PPKn masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang bersifat konvensional. Guru cenderung berperan sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik menjadi penerima pasif. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara argumentatif.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 01 Lebong menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih menghadapi berbagai permasalahan. Siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas, kurang berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan kewarganegaraan yang disajikan oleh guru. Ketika diberikan studi kasus atau permasalahan kontekstual, sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi masalah secara tepat, mengemukakan alternatif solusi, maupun memberikan argumen yang logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan kewarganegaraan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Siswa sering kali hanya mampu mengingat konsep atau definisi, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai demokrasi yang seharusnya menjadi inti pembelajaran PPKn, seperti sikap menghargai perbedaan pendapat, musyawarah untuk mufakat, keterbukaan, dan tanggung jawab, belum terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa.

Selain itu, tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara pada era globalisasi dan digitalisasi semakin kompleks. Siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang beragam, termasuk isu-isu kewarganegaraan yang

sering kali bersifat kontroversial dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menyikapinya secara bijak. Tanpa keterampilan berpikir kritis yang memadai, siswa berpotensi menjadi individu yang mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid serta kurang mampu mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memiliki tanggung jawab strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi dalam membangun kesadaran demokratis yang matang.

Kesadaran demokratis siswa tidak dapat terbentuk secara instan hanya melalui pemberian materi pembelajaran. Nilai-nilai demokrasi perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar hidup secara demokratis melalui proses interaksi, dialog, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Winataputra, 2021). Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan nilai kewarganegaraan.

Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta mengambil keputusan secara bersama-sama akan membantu siswa memahami makna demokrasi secara lebih mendalam. Menurut Suryadi dan Nurdin (2022), praktik pembelajaran yang demokratis di kelas, seperti diskusi kelompok, musyawarah, dan pemecahan masalah bersama, mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya partisipasi dan tanggung jawab dalam kehidupan demokratis. Selain itu, Hidayat dan Prasetyo (2023) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah sosial.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn perlu dirancang sebagai proses pembiasaan (*habituation*) nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang demokratis tidak hanya menekankan penguasaan konsep tentang demokrasi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap menghargai perbedaan, bersikap terbuka, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis tersebut berimplikasi pada rendahnya kesadaran demokratis siswa. Kesadaran demokratis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep demokrasi, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Sikap saling menghargai pendapat, keterbukaan dalam diskusi, serta partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama masih belum terlihat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn belum sepenuhnya mampu menjadi wahana pendidikan demokrasi yang efektif.

Permasalahan pada keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Melalui proses tersebut, Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis masalah, berdiskusi, serta menyusun solusi secara rasional. Menurut Hmelo-Silver (2022), PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan terhadap permasalahan nyata sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sementara itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan

interaktif dapat membantu siswa memahami permasalahan secara lebih konkret.

Dengan demikian, integrasi model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan analisis masalah, diskusi, serta pencarian solusi secara kolaboratif. Proses tersebut secara langsung melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, serta menyusun argumen yang logis, yang merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis. Di sisi lain, penggunaan media *pop up book* mampu membantu peserta didik memahami situasi sosial dan kewarganegaraan secara lebih konkret melalui visualisasi yang menarik dan interaktif. Menurut Arends (2021), pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat proses konstruksi pengetahuan.

Lebih lanjut, proses diskusi, musyawarah, serta pengambilan keputusan bersama yang terjadi dalam pembelajaran berbasis masalah juga berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran demokratis siswa. Siswa belajar untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, menghargai pandangan orang lain, serta menerima keputusan bersama sebagai bentuk praktik nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Winataputra (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn seharusnya memberikan pengalaman demokratis kepada peserta didik melalui kegiatan partisipatif dan dialogis di kelas. Dengan demikian, penerapan model PBL berbantuan media *pop up book* tidak hanya berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran demokratis sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran PPKn di SMPN 01 Lebong masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa. Pembelajaran yang masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi secara demokratis, serta memecahkan permasalahan kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book* dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang potensial untuk menjawab permasalahan tersebut. Namun demikian, efektivitas penerapan model pembelajaran ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa, khususnya dalam pembelajaran PPKn di SMPN 20 Lebong, perlu dikaji secara empiris melalui penelitian ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book*, model PBL dan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn di SMPN 01 Lebong?
2. Apakah terdapat perbedaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book*, model PBL dan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran demokratis siswa SMPN 01 Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book*, model *Problem Based Learning* (PBL), dan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 01 Lebong.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book*, model *Problem Based Learning* (PBL), dan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran demokratis siswa di SMPN 01 Lebong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book* dalam pembelajaran.
- b. Memperkaya referensi dan khazanah penelitian mengenai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.
- c. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, terutama penelitian yang mengkaji integrasi model pembelajaran inovatif dengan media pembelajaran visual dalam pembelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan kewarganegaraan.
2. Menumbuhkan kesadaran demokratis siswa, seperti sikap menghargai perbedaan pendapat, keterbukaan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi alternatif dan referensi bagi guru PPKn dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop up book* sebagai inovasi pembelajaran.
2. Memberikan gambaran empiris mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa.
3. Mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran PPKn yang lebih kreatif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PPKn di SMPN 01 Lebong.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program peningkatan mutu pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi siswa.
3. Mendukung terciptanya budaya sekolah yang demokratis dan partisipatif.

d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi referensi empiris dan metodologis bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.
2. Memberikan gambaran mengenai implementasi PBL berbantuan media *pop up book* dalam pembelajaran PPKn yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

